

Studi Fenomenologi Mahasiswa UPNVJ Terhadap Gerakan Pemboikotan Spotify di Ranah Digital

Hajara Reyfar¹, Najla Alfiyyah Adhwa²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Indonesia

E-mail: 2410415004@mahasiswa.upnvj.ac.id¹, 2410415027@mahasiswa.upnvj.ac.id²

Article History:

Received: 24 April 2026

Revised: 21 Mei 2026

Accepted: 04 Juni 2026

Keywords: Fenomenologi, Spotify, Boikot, Digital, Teori Agenda setting.

Abstract: Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi musik mahasiswa, di mana Spotify tidak hanya digunakan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana regulasi emosi. Di tengah hal tersebut, munculnya isu boikot terhadap Spotify memunculkan dinamika sikap mahasiswa yang dipengaruhi oleh paparan informasi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan Spotify serta memahami proses pengambilan keputusan mereka dalam merespons isu boikot digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap lima mahasiswa yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber untuk menjaga validitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Spotify berperan penting dalam membantu mahasiswa mengelola emosi dan mendukung aktivitas akademik. Namun, isu boikot yang berkembang memunculkan respons yang beragam. Mulai dari mendukung, bersikap netral, hingga tetap menggunakan platform karena faktor kenyamanan dan kebiasaan. Temuan ini menunjukkan adanya ketegangan antara pertimbangan etis dan kebutuhan praktis. Secara fenomenologis, keputusan mahasiswa bersifat dinamis dan merupakan hasil negosiasi antara pengalaman penggunaan dan kesadaran moral.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola konsumsi musik masyarakat khususnya mahasiswa secara signifikan. Musik secara umum tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai alat psikologis dalam mengelola kestabilan emosi. Rahma (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa musik instrumental mampu membantu mahasiswa meningkatkan konsentrasi ketika membaca dan mengerjakan tugas, terutama pada saat menghadapi beban akademik yang berat. Musik juga dapat digunakan dalam konteks pendidikan untuk meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan konsentrasi (Pasaribu et al., ,

2025). Salah satu platform musik yang paling populer di dunia adalah Spotify yang menyediakan jutaan lagu serta berbagai fitur berbasis preferensi pengguna. Spotify merupakan platform streaming musik yang menjadi salah satu media utama digunakan oleh mahasiswa untuk mengakses berbagai karya musik secara mudah.

Awal kemunculan Spotify terjadi pada tahun 2008. Peluncuran ini dibikin oleh dua orang asal Swedia bernama Daniel EK, dan Martin Lorentzon. Hingga saat ini popularitas Spotify menjadikannya sebagai salah satu platform streaming musik yang dominan dalam industri musik digital global. Spotify berkembang menjadi platform yang mendominasi pilihan mahasiswa dalam mengakses musik digital. Banyak mahasiswa menggunakan aplikasi Spotify sebagai bagian dari keseharian mereka, karena platform ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan melainkan berperan sebagai media pendukung dalam perilaku konsumsi aktivitas sehari-hari. Spotify memiliki peran sebagai alat regulasi emosi mahasiswa karena diyakini sebagai alat mengatur emosi, dan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis kita (Elistian et al., 2024).

Namun beberapa tahun terakhir Spotify menuai kritik karena meluasnya isu boikot. Fakriza & Nurdin (2019), mengartikan boikot sebagai sebuah strategi yang dilakukan individu, kelompok, atau masyarakat dalam melayangkan protes terhadap suatu produk, layanan, perusahaan, atau individu, dengan cara sengaja menghindari atau menolak terlibat secara aktif dengan produk tersebut. Hal ini dipicu oleh sejumlah kebijakan serta keterlibatan perusahaan yang dinilai berkaitan dengan isu etika global. Perusahaan ini memiliki kerja sama bisnis di Israel melalui *Partner Communications*, yang turut memperkuat kritik terhadap posisi etis Spotify. Kondisi tersebut memicu reaksi dari berbagai pihak, hingga pengguna media sosial, yang kemudian mendorong munculnya gerakan boikot digital terhadap platform tersebut. Secara orientasi, boikot lebih berfokus untuk menekan suatu pihak agar mengubah kebijakan menjadi lebih adil dan etis (Munadiyan, 2024).

Sebagai mahasiswa yang aktif menggunakan media digital, tidak terlepas dari paparan isu konflik tersebut. Pada awalnya, sebagian mahasiswa bersikap apatis dan menganggap isu tersebut tidak memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Menurut Handayani dan Anggriani (2025), banyak dari mahasiswa yang tetap menggunakan platform tersebut karena mengingat mahasiswa dihadapkan pada aktivitas akademik yang padat, seperti beban tugas yang tinggi, keterbatasan waktu, serta tuntutan pencapaian prestasi akademik. Dalam konteks mahasiswa, teknologi, khususnya aplikasi musik digital, berperan penting sebagai sarana untuk mendukung proses regulasi emosi (Chaerulisma, et al., 2023).

Namun, seiring meningkatnya penyebaran informasi dari tahun ke tahun, isu ini semakin sering dibicarakan di ruang publik, dan perlahan membentuk kesadaran terhadap isu global. Kondisi ini mendorong perubahan sikap mahasiswa menjadi lebih sadar terhadap isu yang berkembang, hingga mulai mempertimbangkan untuk ikut dalam gerakan boikot sebagai bentuk respons atas isu yang mereka terima. Maka, menurut Setyawan et al., (2023) mahasiswa perlu memahami konsep Digital citizenship dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan pentingnya kesadaran dalam pertimbangan etika juga menjadi hal yang perlu dilakukan agar mahasiswa mampu membentuk keputusan dalam menyikapi penggunaan platform digital musik Spotify, terhadap berbagai isu yang berkembang di ruang digital.

LANDASAN TEORI

Terdapat satu teori yang memperkuat penelitian ini, Menurut Almakaty (2025) Agenda setting memiliki peran yang signifikan dalam membentuk perhatian publik terhadap isu tertentu, Secara empiris, fenomena ini menegaskan bahwa *Agenda Setting Theory* tidak kehilangan

relevansinya di era digital, melainkan mengalami perkembangan menjadi lebih kompleks dan dinamis. Meskipun media tradisional masih memiliki pengaruh dalam membentuk agenda publik melalui platform digital, keberadaan media sosial, mesin pencari, serta perilaku aktif pengguna turut menciptakan dinamika baru dalam proses pembentukan opini. Pembingkaiannya ini kemudian mempengaruhi cara mahasiswa memaknai isu tersebut, apakah sebagai persoalan moral yang menuntut aksi boikot atau sebagai isu yang tidak secara langsung berkaitan dengan kebutuhan personal mereka. Di sisi lain, intensitas paparan informasi yang berulang di media sosial turut memperkuat kesadaran mahasiswa terhadap isu tersebut, namun tidak serta-merta menghasilkan respons yang seragam. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun agenda media pada level atribut mampu membentuk persepsi, keputusan mahasiswa tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebutuhan akan regulasi emosi melalui musik, pengalaman penggunaan platform, serta tingkat literasi digital.

Meskipun penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebiasaan mahasiswa dalam mendengarkan musik digital, termasuk melalui Spotify, berperan dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman, kajian yang mendalami implikasi ketergantungan terhadap satu platform musik digital tertentu masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian terlihat pada minimnya kajian komprehensif yang mengintegrasikan regulasi emosi mahasiswa dalam merespons gerakan boikot digital, terutama yang berkaitan dengan pertentangan antara komitmen etis-politik dan kebutuhan psikologis, seperti pemanfaatan aplikasi musik sebagai sarana manajemen stress. Urgensi penelitian terletak pada meningkatnya kompleksitas perilaku generasi digital dalam memanfaatkan platform teknologi sebagai bagian integral di kehidupan sehari-hari. Mahasiswa disini sebagai bagian dari generasi digital tidak hanya berperan sebagai pengguna aktif, Mahasiswa perlu memahami bagaimana menggunakan teknologi secara bijaksana, menghindari risiko kejahatan cyber, dan mengembangkan kesadaran akan tanggung jawab digital mereka. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis sikap mahasiswa UPNVJ terhadap Spotify dalam konteks boikot digital, serta meninjau peran regulasi emosi dan pertimbangan etika dalam proses pengambilan keputusan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Edmund Husserl untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap isu boikot ini, untuk memahami struktur pengalaman manusia secara lebih mendalam, mengesampingkan asumsi atau teori yang ada untuk menggali inti dari kesadaran dan fenomena yang dialami subjek (Arianto & Handayani, 2024). Pemikiran Husserl mengenai fenomenologi membuat bagaimana sebuah pengalaman dapat dijelaskan dan dipahami dengan cara yang lebih sistematis. Selain itu Husserl juga mengenalkan istilah *bracketing* atau *phenomenological reduction*, *bracketing* sendiri memiliki makna yaitu mengesampingkan asumsi tentang dunia luar dan berfokus sepenuhnya pada pengalaman yang dirasakan, penelitian ini berfokus dengan para informan yang fokus menceritakan pengalamannya menggunakan Spotify dan apa yang membuat mereka tetap menggunakan Spotify meskipun isu boikot digital ini sudah menyebar luas tanpa gangguan atau penafsiran yang datang dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya yang bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif mahasiswa dalam merespons gerakan boikot Spotify yang berkembang di media sosial. Pendekatan fenomenologi digunakan karena mampu menggali makna pengalaman langsung yang dirasakan individu terkait fenomena sosial yang sedang terjadi, khususnya dalam konteks penggunaan layanan streaming musik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yaitu untuk menggambarkan secara sistematis mengenai persepsi, sikap, dan perilaku mahasiswa terhadap isu boikot Spotify tanpa adanya manipulasi variabel. Fokus penelitian ini terletak pada bagaimana mahasiswa memaknai isu tersebut serta bagaimana pengaruhnya terhadap keputusan mereka untuk tetap menggunakan atau beralih dari layanan Spotify ke platform streaming musik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) secara semi-terstruktur. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merupakan pengguna aktif Spotify. Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria: (1) mahasiswa aktif, (2) menggunakan Spotify sebagai layanan streaming musik, dan (3) mengetahui isu boikot Spotify yang beredar di media sosial. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 5 orang, yang dianggap memadai untuk menggali kedalaman data dalam pendekatan fenomenologi. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari masing-masing informan guna memastikan konsistensi dan validitas data yang diperoleh.

Tabel 1. Data diri informan

No.	Kode	Jenis Kelamin	Program Studi	Angkatan
1.	I1	Perempuan	Ilmu Komunikasi	2024
2.	I2	Perempuan	Kajian Film, Televisi, dan Media	2024
3.	I3	Laki - Laki	Kajian Film, Televisi, dan Media	2024
4.	I4	Perempuan	Sains Informasi	2024
5.	I5	Perempuan	Hubungan Internasional	2024

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2026)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif mahasiswa UPNVJ dalam menggunakan Spotify melalui pendekatan fenomenologi, dengan menyoroti intensitas penggunaan, alasan penggunaan, serta respons terhadap isu boikot yang kemudian dimaknai dalam kesadaran masing-masing individu. Data diperoleh melalui wawancara yang dilakukan selama satu minggu dengan melibatkan mahasiswa UPNVJ sebagai informan terkait penggunaan aplikasi musik Spotify. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan, yang dilakukan secara berulang untuk menemukan pola dan tema utama yang mencerminkan pengalaman serta pemaknaan informan terhadap fenomena yang diteliti.

Untuk menjaga data yang akurat, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antara informan guna melihat konsistensi dan memperkuat validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Spotify serta respons terhadap fenomena boikot dimaknai secara beragam oleh masing-masing informan. Oleh karena itu, untuk mempermudah pembahasan, temuan penelitian ini kemudian disusun ke dalam

beberapa tema utama sebagai berikut:

A. Pemaknaan Mahasiswa UPNVJ terhadap Penggunaan Spotify

1. Frekuensi penggunaan

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi yang banyak dipilih mahasiswa untuk mengurangi stress adalah aplikasi musik digital (Putri Handayani et al., 2025). Penggunaan platform musik Spotify semakin banyak digunakan oleh mahasiswa di lingkungan kampus UPNVJ. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar informan menunjukkan intensitas penggunaan Spotify yang cukup tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menurut Putri Handayani et al. (2025) musik juga tidak memerlukan fokus penuh, sehingga justru membantu menciptakan suasana yang lebih kondusif untuk berpikir.

"Saya menggunakan Spotify hampir setiap hari, terutama saat perjalanan serta ketika belajar atau mengerjakan tugas." (I2)

Tingginya intensitas tersebut didorong oleh motivasi untuk mendapatkan hiburan sekaligus meningkatkan suasana hati. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan Spotify sering digunakan untuk kebutuhan emosional dan fungsional mahasiswa UPNVJ.

Mahasiswa UPNVJ diketahui mulai menggunakan Spotify dalam rentang waktu 2018 hingga 2022. Penggunaan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang cukup panjang dan terus berlanjut hingga saat ini secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Spotify dimanfaatkan sebagai media untuk mendengarkan lagu, khususnya saat menjalani aktivitas seperti belajar maupun bersantai. Intensitas penggunaannya tergolong tinggi karena aplikasi ini mampu membantu menciptakan suasana bahagia dan mendukung peningkatan fokus. Dalam konteks ini, musik juga dapat meringankan rasa sakit, meningkatkan relaksasi, dan meningkatkan kualitas hidup (Setiadi & Yuliati, 2025). Dengan demikian, Spotify dimaknai sebagai bagian penting yang hadir dalam keseharian dan pengalaman subjektif para mahasiswa.

2. Alasan Pemilihan Platform

Di antara berbagai platform streaming yang tersedia, Spotify menempati posisi sebagai layanan musik digital yang paling banyak digunakan (Pratama & Anisa, 2025). Tampilan aplikasi yang sederhana serta fitur yang mudah dipahami menjadi salah satu alasan utama pengguna merasa betah menggunakannya. Selain itu, Spotify dikenal mudah diakses, baik melalui aplikasi gratis maupun berbayar, sehingga mahasiswa dapat mendengarkan musik kapanpun dan dimanapun selama tersedia koneksi internet (Handayani, et al., 2025). Koleksi lagu yang lengkap juga menjadikan Spotify lebih unggul dibandingkan platform musik lainnya. Kehadiran fitur seperti Blend memberikan pengalaman yang lebih interaktif karena memungkinkan pengguna berbagi selera musik dengan teman.

"Karena mungkin udah lama pakainya, jadi jauh lebih nyaman meskipun ada iklannya juga. Tapi di Spotify sendiri juga menyediakan banyak playlist gratis, jadi aku lebih pilih Spotify dari platform lainnya. Untuk fitur sendiri, pakai fitur blend jadi kita bisa tau selera teman kita dan bikin playlist bareng" (I5).

3. Ketergantungan terhadap Spotify

Tingkat ketergantungan terhadap Spotify menunjukkan variasi yang cukup beragam di kalangan pengguna. Sebagian pengguna tidak merasa sepenuhnya bergantung karena masih memanfaatkan platform lain sebagai alternatif dalam memenuhi kebutuhan hiburan. Karena bagi Josi, et al. (2020) lagu atau musik yang mereka bagikan sering kali mewakili perasaan serta mood mereka pada saat itu.

"Saya tidak merasa sepenuhnya bergantung. Namun, selama aplikasi tersebut tersedia, saya cenderung menggunakannya pada situasi atau jam tertentu saja, seperti saat bepergian menggunakan transportasi umum" (I1).

"Iya jika sewaktu-waktu kalo lagi sedih bakal lebih menghayati dengerinnya tapi gak harus denger spotify di setiap harinya" (I3).

"Jujur iya lagi.. soalnya saya dengerin lagu tuh SETIAP HARI, dari bangun tidur sampe mau tidur tuh harus dengerin lagu.. bahkan saat perjalanan ke kampus & pulang ke rumah lagi tuh saya suka banget dengerin lagu lewat spotify ini" (I4).

Penggunaan Spotify juga cenderung bersifat situasional, seperti hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu. Namun, di sisi lain, terdapat pula pengguna yang menunjukkan tingkat ketergantungan yang lebih tinggi karena hampir setiap hari mendengarkan musik melalui Spotify. Intensitas tersebut bahkan berlangsung dalam berbagai aktivitas, mulai dari kegiatan sehari-hari hingga saat melakukan perjalanan. Hal ini menunjukkan bahwa Spotify dapat berperan baik sebagai aplikasi pelengkap maupun sebagai kebutuhan utama, tergantung pada pengalaman dan preferensi masing-masing pengguna.

B. Peran Spotify dalam Mengelola Emosi Mahasiswa UPNVJ

1. Spotify sebagai sarana dalam regulasi emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengendalikan, serta mengekspresikan emosi secara tepat guna mencapai keseimbangan emosional. Selain itu, regulasi emosi juga mencakup kemampuan untuk mengevaluasi dan menyesuaikan respons emosional maupun perilaku sesuai dengan tuntutan situasi yang dihadapi. Kemampuan ini berperan penting dalam membantu individu menghadapi tekanan dan stres secara adaptif serta mempertahankan kesejahteraan psikologis.

Secara teoritis, regulasi emosi dapat dijelaskan melalui model yang dikemukakan oleh James J. Gross (1998) yang menyatakan bahwa regulasi emosi melibatkan berbagai strategi, seperti *cognitive reappraisal* (penilaian ulang kognitif) dan *expressive suppression* (penekanan ekspresi emosi). *Cognitive reappraisal* merujuk pada upaya individu dalam mengubah cara pandang terhadap suatu situasi agar dampak emosionalnya menjadi lebih positif, sedangkan *expressive suppression* berkaitan dengan upaya menahan atau mengendalikan ekspresi emosi yang muncul. Dalam konteks ini, penggunaan media seperti musik dapat menjadi salah satu bentuk strategi regulasi emosi, khususnya dalam membantu individu mengelola respons emosional secara lebih adaptif.

Mahasiswa seringkali mengalami tekanan akademik, mulai dari penurunan kualitas hasil belajar, hingga menimbulkan kondisi pressure terhadap mahasiswa. Dari kondisi tersebut, musik

merupakan cara yang efektif dalam membantu meredakan stress serta membantu proses regulasi emosi pada mahasiswa. Rahma (2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa musik instrumental mampu membantu mahasiswa meningkatkan konsentrasi ketika membaca dan mengerjakan tugas, terutama pada saat menghadapi beban akademik yang berat. Platform ini memfasilitasi akses jutaan musik yang bisa di putar setiap harinya. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar informan mahasiswa menyatakan bahwa penggunaan Spotify dapat membantu mengurangi kejenuhan dalam proses perkuliahan. Spotify tidak hanya dimanfaatkan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengelola emosi, terutama ketika mahasiswa mengalami tekanan akademik, seperti banyaknya tugas atau kondisi kelelahan mental (burnout). Hal ini tercermin dalam pernyataan salah satu informan berikut:

“Benar, bisa untuk mengendalikan burnout atau relaksasi. Selain itu, ada fitur podcast juga, jadi Spotify bukan hanya untuk mendengarkan lagu, tetapi juga podcast dengan segmentasi yang bervariasi. Hal tersebut cukup membantu ketika merasa burnout karena kuliah” (I4).

”Biasanya saat mengerjakan tugas untuk sekedar hiburan saja” (I1).

”Cukup besar sih menurut saya, kadang stress saya justru bisa berkurang lewat lagu” (I5).

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan Spotify sebagai strategi *coping* dalam menghadapi kondisi emosional negatif, seperti perasaan *overwhelmed* akibat tuntutan akademik maupun stres perkuliahan. Aktivitas mendengarkan musik atau podcast melalui Spotify dapat dipahami sebagai bentuk *cognitive reappraisal*, di mana individu mengalihkan fokus dari sumber stres ke stimulus yang lebih menyenangkan, sehingga mampu menurunkan intensitas emosi negatif dan meningkatkan suasana hati. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Spotify berkontribusi dalam mendukung regulasi emosi mahasiswa, khususnya dalam konteks pengelolaan stres akademik. Media digital seperti Spotify berperan sebagai sarana alternatif yang efektif dalam membantu mahasiswa mencapai kondisi emosional yang lebih stabil dan seimbang.

C. Konstruksi Pengetahuan Mahasiswa UPNVJ terhadap Isu Boikot Spotify

1. Sumber informasi tentang boikot

Seluruh mahasiswa yang diwawancarai hampir semuanya mengetahui isu boikot tersebut melalui platform Tiktok dan X, kebanyakan dari mereka tidak begitu mendalami dan hanya sekedar lewat di timeline namun semua informan menunjukkan rasa simpati dan kekecewaannya terhadap Spotify. Banyak dari mahasiswa menunjukkan simpatinya meskipun tidak begitu mengikuti kasusnya.

”Tau, dari X atau Twitter karena ada hastag boikot” (I1)

”Informasi tersebut saya peroleh dari media sosial dan diskusi dengan teman” (I5).

”Aku tau isu itu dari Ig, X maupun di Tiktok karena perusahaannya donasi ke Israel dan beritanya ramai banget” (I2).

Media sosial memiliki peran yang begitu besar terhadap munculnya kesadaran etika mahasiswa terhadap isu boikot ini. Data penggunaan media sosial tahun 2024 menurut databoks.katadata.co.id, dari segi umur pengguna media sosial didominasi oleh usia 18-34 tahun (gen z) sebanyak (54,1%), dengan jenis kelamin perempuan (51,3%) sementara laki-laki (48,7%). Berdasarkan data tersebut media sosial menjadi media utama yang akan mendorong keputusan boikot terutama pada gen z sebagai pengguna media sosial terbanyak sekaligus menjadi kelompok usia paling peduli dengan boikot produk Israel (Annur, 2024).

2. Pemahaman terhadap isu dan perang teori Agenda Setting

Banyak dari mahasiswa yang belum mengetahui secara rinci mengenai isu boikot tersebut, namun sebagian besar sudah paham bahwa Spotify merupakan aplikasi yang masuk kedalam daftar list boikot.

“Sebelumnya cuma tau permukaannya aja belum lebih dalam lagi. Mungkin Spotify mengambil keuntungan dari setiap pendengar dan akhirnya mencoba untuk cari tahu hal tersebut. Jadi mungkin yang saya tau Spotify ini mengambil keuntungan dari setiap kali pendengaran orang lain terhadap lagu-lagu yang diputar, dan juga langganan premiumnya. Dan kebetulan saya pendengar gratisan, berlangganan saat ada promo aja. Jadi saya pake Spotify hanya untuk mendengar lagu aja bukan sampai hal kesana. Dan tentunya harus ada empati untuk korban disana, dan mungkin saat mengetahui itu saya tidak pernah lagi berlangganan” (I3).

“Saya sudah mengurangi pemakaian Spotify sejak saya mengetahui bahwa spotify merupakan salah satu aplikasi yang diboikot” (I5)

Hal ini didukung dengan adanya *Agenda setting theory*, awalnya para mahasiswa hanya sekedar mengetahui isu tersebut di permukaannya saja karena melalui rumor, namun karena adanya dukungan media sosial yang membuat mereka terpapar informasi yang sama secara terus menerus perlahan para mahasiswa terbelang sadar bagaimana aplikasi Spotify kini sedang dalam list produk yang mendukung Israel dan harus di boikot. Menurut Helga (2025) Teori agenda-setting tidak hanya membahas bagaimana media menentukan isu yang dianggap penting, tetapi juga bagaimana media mempertahankan isu tersebut agar tetap menjadi perhatian publik meskipun muncul berbagai isu lain. Fenomena ini dikenal sebagai kompetisi agenda, di mana berbagai isu saling bersaing untuk mendapatkan perhatian masyarakat. Oleh karena itu, konsistensi media dalam menyebarkan informasi menjadi kunci untuk menjaga keberlanjutan perhatian publik terhadap suatu isu.

Melalui perspektif ini, media massa dipandang memiliki peran penting dalam mempertahankan dan menonjolkan isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat.

C. Respons dan Pengambilan keputusan Mahasiswa UPNVJ terhadap Fenomena Boikot Spotify

1. Sikap mahasiswa terhadap boikot

Fenomena boikot terhadap platform Spotify memunculkan variasi respons di kalangan mahasiswa UPNVJ. Dari hasil wawancara, sebagian besar mahasiswa telah mengetahui isu boikot tersebut, namun dengan tingkat pemahaman yang berbeda. Informasi terkait boikot umumnya diperoleh melalui media sosial seperti Instagram, X (Twitter), dan TikTok, serta dari percakapan dengan teman sebaya. Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial berperan penting dalam

menyebarkan informasi sekaligus membentuk pandangan mahasiswa terhadap isu yang berkembang. Dalam menanggapi fenomena tersebut, sikap mahasiswa cenderung beragam, mulai dari yang mendukung aksi boikot, bersikap netral atau tidak setuju, hingga mempertimbangkan untuk beralih ke platform lain sebagai pilihan alternatif.

2. Dukungan terhadap boikot

Informasi mengenai isu boikot Spotify umumnya diperoleh melalui berbagai platform media sosial, meskipun sebagian lainnya mengetahuinya dari percakapan dengan teman. Paparan informasi tersebut turut mempengaruhi sikap pengguna, terutama bagi mereka yang mendukung aksi boikot. Dukungan ini cenderung terbentuk dari isu yang berkembang di media sosial, meskipun tidak semua pengguna memahami secara mendalam latar belakang permasalahan yang terjadi. Di sisi lain, terdapat pula pengguna yang merasakan kekecewaan terhadap Spotify, terutama ketika dihadapkan pada isu genosida.

“Jujur saya kecewa terhadap Spotify, karena Spotify sudah menjadi music apps ternyaman saya sejak dulu. Namun, prinsip kemanusiaan jauh lebih berharga daripada kenyamanan sebuah aplikasi. Saya memilih untuk mendukung aksi boikot ini karena saya percaya tidak ada ruang untuk kompromi jika berkaitan dengan isu kemanusiaan dan keberpihakan terhadap nilai-nilai zionisme. Masih banyak alternatif aplikasi musik lain yang bisa saya gunakan tanpa harus mengorbankan nurani saya” (I5).

Bagi mereka, pertimbangan moral terkait kemanusiaan dalam konteks tersebut dinilai lebih penting dibandingkan kenyamanan dalam menggunakan aplikasi.

3. Penolakan atau Netral terhadap boikot

Sebagian Mahasiswa UPNVJ memilih untuk mengurangi intensitas penggunaan Spotify, termasuk menghentikan langganan premium. Keputusan tersebut didorong oleh perasaan bingung dan dilema terkait pilihan untuk tetap menggunakan atau meninggalkan aplikasi. Meskipun demikian, beberapa di antaranya masih tetap mengakses Spotify dalam batas tertentu. Hal ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara pertimbangan nilai dan kebiasaan penggunaan yang sudah terbentuk.

“Saya merasa bingung dan berada dalam dilema, apakah harus berhenti menggunakan atau tidak. Saya sempat mencoba mencari alternatif dan bahkan berhenti menggunakan Spotify untuk sementara. Namun, setelah isu tersebut mulai mereda, saya kembali menggunakannya” (I4).

4. Pertimbangan beralih platform

Melalui berbagai wawancara, banyak dari informan mahasiswa menyatakan bahwa mereka saat mengetahui adanya isu boikot segera memilih untuk beralih pada platform lain misalnya YouTube dan joox.

“Saya sempat mempertimbangkan untuk beralih sebagai respons terhadap isu boikot. Namun, pada akhirnya saya tetap memilih Spotify karena faktor kenyamanan, kebiasaan, dan kecocokan dengan kebutuhan saya” (I3).

"Sempet ke apple music selama 6 bulan tapi kembali lagi ke spotify dengan metode gak berlangganan juga. Dan ga bakal update lagi, sampai keadaannya benar-benar selesai dari konflik negara dan bersenjata ini" (I3).

Meskipun Mahasiswa UPNVJ telah mempertimbangkan untuk berpindah platform, sebagian mahasiswa juga sudah mencoba menggunakan aplikasi musik lain sebagai alternatif. Bagi mahasiswa, Spotify menjadi aplikasi yang banyak dipilih karena kemudahan penggunaan dan ketersediaan fitur yang mendukung pengalaman mendengarkan musik yang lebih efisien (Pratama & Anisa, 2025). Akibatnya, banyak dari mereka kembali menggunakan Spotify, terutama setelah isu boikot mulai mereda. Tetapi, masih terdapat beberapa pengguna yang berada dalam tahap pencarian aplikasi pengganti yang dirasa lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa faktor kenyamanan, kebiasaan, serta kesesuaian fitur menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pilihan platform musik.

D. Interpretasi Fenomenologis terhadap Pengalaman Mahasiswa UPNVJ dalam menggunakan Spotify

1. Pemaknaan subjektif informan

Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengungkap makna pengalaman mahasiswa UPNVJ dalam menggunakan Spotify di tengah isu boikot digital. Berangkat dari pemikiran Edmund Husserl, analisis ini berfokus pada bagaimana pengalaman tersebut dimaknai secara sadar oleh individu, bukan sekadar sebagai perilaku penggunaan media, melainkan sebagai pengalaman yang hidup (*lived experience*).

"Sangat bergantung, karena kalo engga buka Spotify kaya ada yang kurang. Bahkan sampai bikin playlist sesuai mood" (I2).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Spotify membentuk dua lapisan kesadaran yang berjalan secara bersamaan. Lapisan pertama adalah pengalaman praktis, di mana Spotify dimaknai sebagai media yang memberikan kemudahan akses, kenyamanan, serta menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari. Dalam konteks ini, penggunaan Spotify tidak lagi dipertimbangkan secara reflektif, melainkan telah menjadi kebiasaan yang terinternalisasi.

Lapisan kedua adalah kesadaran reflektif yang muncul ketika mahasiswa dihadapkan pada isu boikot. Pada tahap ini, pengalaman menggunakan Spotify tidak lagi bersifat netral, melainkan memunculkan pertimbangan etis, seperti rasa bersalah, dilema, atau kebingungan dalam mengambil keputusan. Namun, kesadaran reflektif ini tidak selalu berujung pada perubahan perilaku yang konsisten.

2. Implikasi teoritis dan praktis

Secara fenomenologis, kondisi ini menunjukkan adanya ketegangan antara pengalaman langsung yang bersifat *embodied* (melekat dalam kebiasaan) dengan kesadaran normatif yang dipicu oleh informasi eksternal (Arianto & Handayani, 2024). Mahasiswa yang tetap menggunakan Spotify meskipun mengetahui isu boikot menunjukkan bahwa pengalaman kenyamanan dan kemudahan memiliki daya dominan dalam membentuk makna. Sementara itu, mahasiswa yang sempat berhenti atau beralih platform memperlihatkan adanya upaya untuk merekonstruksi makna pengalaman mereka berdasarkan nilai yang diyakini, meskipun tidak selalu bertahan dalam jangka

panjang.

Lebih lanjut, pengalaman mahasiswa juga menunjukkan bahwa makna terhadap Spotify tidak bersifat tunggal, melainkan dinamis dan kontekstual. Dalam situasi tertentu, Spotify dimaknai sebagai sarana hiburan dan regulasi emosi, namun dalam konteks lain dapat dimaknai sebagai entitas yang problematis secara etis. Pergeseran makna ini memperlihatkan bahwa pengalaman individu tidak statis, tetapi terus dibentuk oleh interaksi antara pengalaman personal dan wacana sosial yang berkembang.

Dengan demikian, analisis fenomenologis ini mengungkap bahwa keputusan mahasiswa dalam menggunakan atau meninggalkan Spotify bukan semata-mata hasil dari pertimbangan rasional, tetapi merupakan hasil dari negosiasi makna yang berlangsung dalam kesadaran mereka. Spotify, dalam pengalaman mahasiswa, hadir sebagai fenomena yang ambivalensi, di satu sisi memberikan kenyamanan, di sisi lain memunculkan pertanyaan moral yang kemudian dinegosiasikan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Spotify di kalangan UPNVJ memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya sebagai media hiburan tetapi juga sebagai sarana pendukung aktivitas akademik dan regulasi emosi. Intensitas penggunaan yang tinggi dipengaruhi oleh faktor kenyamanan, kemudahan akses, serta kelengkapan fitur yang ditawarkan. Spotify dimaknai sebagai bagian dari rutinitas yang membantu mahasiswa meningkatkan fokus, mengurangi stres, dan menjaga kestabilan emosi, terutama dalam menghadapi tekanan akademik. Dengan demikian, platform ini tidak sekadar menjadi pilihan teknologi, tetapi telah terinternalisasi sebagai kebutuhan fungsional dan emosional dalam keseharian mahasiswa.

Di sisi lain, munculnya isu boikot menimbulkan dinamika sikap yang beragam di kalangan mahasiswa. Meskipun sebagian besar telah terpapar informasi melalui media sosial dan menunjukkan simpati terhadap isu yang berkembang, respons yang diambil tidak selalu berujung pada tindakan nyata untuk meninggalkan Spotify. Hal ini menunjukkan adanya ketegangan antara pertimbangan etis dan kebutuhan praktis, di mana kenyamanan dan kebiasaan penggunaan cenderung lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Secara fenomenologis, pengalaman mahasiswa mencerminkan proses negosiasi makna yang terus berlangsung antara kesadaran moral dan pengalaman penggunaan sehari-hari, sehingga keputusan yang diambil bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak selalu konsisten.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas kajian mengenai dampak penggunaan platform atau aplikasi digital secara lebih komprehensif. Hal ini penting mengingat masih banyak potensi isu yang belum teridentifikasi di masa mendatang. Sebagai contoh, sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti manfaat Spotify dalam membantu mengurangi stres serta memberikan nilai positif bagi mahasiswa. Namun demikian, kajian yang mengungkap dampak negatif, khususnya terkait ketergantungan pengguna, masih relatif terbatas. Padahal, ketergantungan tersebut berpotensi mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam mengambil sikap secara kritis dan tegas ketika dihadapkan pada isu-isu yang berkaitan dengan platform tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Almakaty, S. S. (2025). Agenda setting theory in the digital media age: a comprehensive and critical literature review. *Future Technology*, 4(2), 51-60. <https://doi.org/10.55670/Fppl.Futech.4.2.6>.
- Annur, C. M. (2024). Gen Z Terdepan Dalam Aksi Boikot Produk Pro Israel. *Databoks.Katadata.Co.Id*. <https://databoks.katadata.co.id/produk-konsumen/statistik/35c6d47c3928622/gen-z-terdepan-dalam-aksi-boikot-produk-pro-israel>.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). *Pengantar studi fenomenologi*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Chaerulisma, H. F., Fitriawan, I. D. R., Jannatin, A. A., & Rahma, F. (2023). Ai Sebagai Alternatif Solusi Manajemen Tingkat Stres Mahasiswa. *Prosiding Sains Nasional Dan Teknologi*, 13(1) <https://doi.org/10.36499/Psnst.V13i1.9244>.
- Elistian, D. N., & Andriana, D. (2024). *Media Komunikasi Efektif Peran Spotify Dalam Pembentukan Identitas Diri Dan Ekspresi Gaya Hidup Gen Z Di Jakarta Media Komunikasi Efektif*. 1, 76–81.
- Fakriza, R., & Nurdin, R. (2019). Pengaruh religiusitas terhadap boikot dengan loyalitas merek sebagai variabel moderasi pada KFC Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 4(1), 16-26.
- Gross J, J. (1998). The emerging field of emotion regulation: An integrative review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271-299.
- Handayani, P., Alim, J. A., & Anggriani, M. D. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Spotify sebagai Media Relaksasi dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. *Journal Educational Research and Development*, E-ISSN: 30.
- Helga, M. R. (2025). Fungsi Akun Media Sosial X@ Anggicartwheel Dalam Menarik Simpati Masyarakat Pada Aksi Bela Palestina. *Doctoral Dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG*. <https://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/40271>.
- Josi, G. P., Arindawati, W. A., & N. (2020). Motif penggunaan aplikasi musik Spotify pada Generasi-Z di SMA XYZ Bekasi. *Warta ISKI*. <https://doi.org/10.25008/Wartaiski.V3i02.64>.
- Munadiyan, A. E. (2024). Pengaruh Gerakan Boikot Terhadap Asosiasi Merek Yang Mendukung Israel Dan Loyalitas Konsumen: Studi Kasus Perusahaan di Indonesia. *Economic and Business Management International Journal*, 6(2), 120-125.
- Pratama, M. M., & Anisa, N. (2025). Analisis tingkat kepuasan mahasiswa terhadap kualitas layanan dan konten musik pada aplikasi Spotify. *Majalah Ilmiah METHODA*, 15(3), 276–282. <https://doi.org/10.46880/Methoda.Vol15No3.Pp276-282>.
- Putri Handayani, Wulandari, Jesi Alexander Alim, & M. D. A. (2025). Analisis Persepsi Mahasiswa terhadap Spotify sebagai Media Relaksasi dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah. *Journal Educational Research and Development*. *Journal Educational Research and Development* | E-ISSN: 3063-9158, 2(1), 594–604. Retrieved from <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jerd/article/view/684>.
- Rahma, F. I. (2023). Pengaruh Terapi Musik Instrumental Terhadap Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri. *Doctoral Dissertation, Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*.
- Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi digital citizenship untuk kalangan gen z mahasiswa pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(2), 270-279. <https://doi.org/10.24269/Dpp.V11i2.6867>.

Tobing, U. P. E. L., Gulo, J. O., Nainggolan, D., & Pasaribu, A. G. (2025). The Role of Music Teachers in Increasing Students' Interest in Learning. *Young Journal of Social Sciences and Humanities*, 1(1), 1-12.